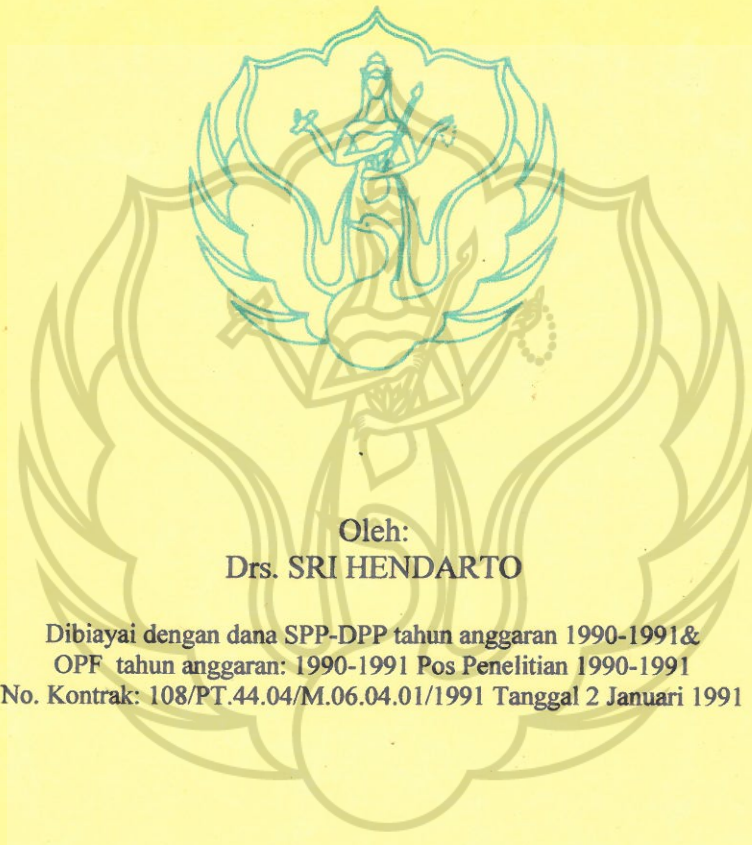


LAPORAN PENELITIAN

**KEMANAK: SEJARAH, FUNGSI DAN TEKNOLOGI
PEMBUATANNYA**



Oleh:
Drs. SRI HENDARTO

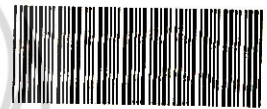
Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 108/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

LAPORAN PENELITIAN

KEMANAK: SEJARAH, FUNGSI DAN TEKNOLOGI PEMBUATANNYA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	093/F8PS/192/56
KLAS	789.7/Hendarto
TERIMA	28 APR 1997 R



KT009890



Oleh:

Drs. SRI HENDARTO

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 108/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

PRAKATA

Sudah sepantasnya penulis mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Laporan Penelitian dengan judul Kemanak; Sejarah, Fungsi dan Teknologi Pembuatannya.

Salah satu hal yang tidak mungkin penulis lupakan sehingga terwujudnya laporan ini adalah adanya bantuan, dorongan moral maupun spiritual dari semua pihak, yang tentu saja sangat membantu penulis didalam menyelesaikan laporan ini.

Sehubungan dengan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

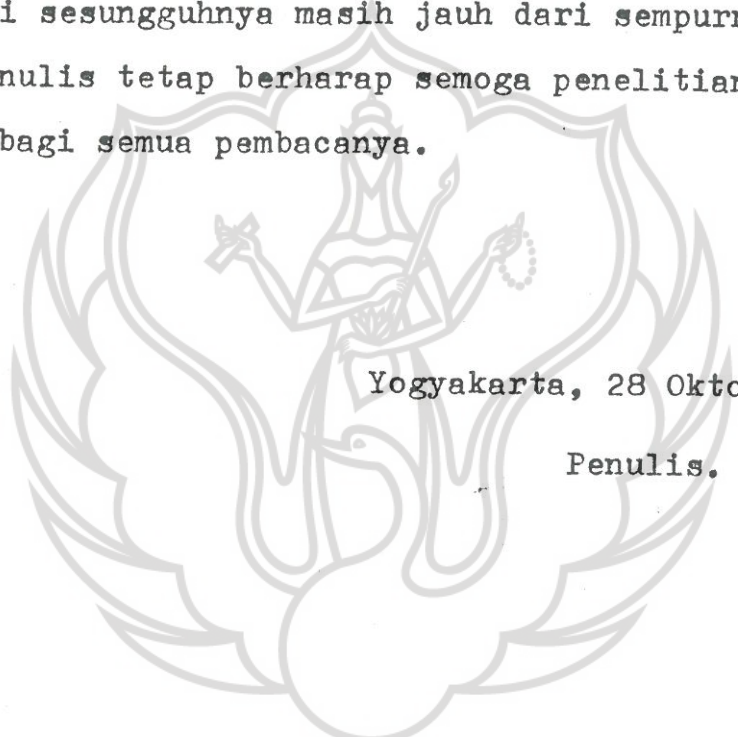
1. Bapak Drs. Budihardjo Wirjodirdjo sebagai Pjs. Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan pengarahan-pengarahan serta petunjuk dan bimbingan yang amat bermanfaat.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selaku pembimbing dalam penelitian ini yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan demi terwujudnya laporan penelitian ini.
3. Bapak Trimanto Wiguno selaku nara sumber dan pengusaha pembuat gamelan di Yogyakarta, yang telah bersedia memberikan informasi tentang cara-cara pembuatan kemanak dari perunggu, pemilihan bahan serta perawatannya.

4. Bapak Wagimin selaku nara sumber kedua dan pengusaha pembuat kemanak dari bahan pralon/pipa air dari besi, yang telah bersedia cara-cara pembuatan kemanak dari bahan pipa besi, pemilihan bahan serta perawatan.
5. Bapak Sunaryo, S.S.T. selaku Ketua Jurusan Seni Krawitan yang telah memberikan izin serta memberikan pengarahannya demi terwujudnya Laporan Penelitian ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis tetap berharap semoga penelitian ini tetap bermanfaat bagi semua pembacanya.

Yogyakarta, 28 Oktober 1991

Penulis.



DAFTAR ISI

	HALAMAN
PRAKATA	1
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Tinjauan Pustaka	4
D. Metode Penelitian yang digunakan.....	10
BAB II. TINJAUAN UMUM INSTRUMEN KEMANAK	14
A. Pengertian Instrumen Kemanak	14
B. Cara Memainkan Kemanak	16
C. Pola Permainan	16
BAB III. SEJARAH INSTRUMEN KEMANAK	19
BAB IV. FUNGSI INSTRUMEN KEMANAK	23
A. Fungsi Instrumen Kemanak dalam Santiswara	24
B. Fungsi Instrumen Kemanak dalam Laras - madya	31
C. Fungsi Instrumen Kemanak dalam Irianan tari Bedhaya / Srimpi	41
BAB V. TEKNOLOGI PEMBUATAN KEMANAK	43
BAB VI. KESIMPULAN	47
Daftar Pustaka	49
Daftar Nara Sumber	50
Lampiran Foto-foto	51

BAB I

PENDAHULUAN

A..LATAR BELAKANG DAN MASALAH PENELITIAN.

Dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan asli bangsa Indonesia agar tidak punah ataupun terdesak oleh kebudayaan asing, pengkajian serta penerusan kebudayaan asli Indonesia perlu ditingkatkan. Inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengungkapkan dan mengetengahkan instrumen Kemanak, yang akan ditinjau dari aspek Sejarah, Fungsi dan Teknologi Pembuatannya (aspek Organologi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekilas tentang kehidupan dan keberadaan instrumen Kemanak sampai dewasa ini, baik ditinjau dari Sejarah, Fungsi/kegunaan, serta cara pembuatannya. Kenyataan dewasa ini banyak masyarakat yang belum mengenal atau mengetahui tentang Kehidupan dan Keberadaan Instrumen Kemanak, baik Sejarah, fungsi dan cara/teknologi pembuatannya. Kemanak muncul sekitar akhir abad XII atau awal abad XIII pada Zaman Kerajaan Kediri. Pada waktu itu digunakan untuk mengiringi tabuhan Wayang Kulit. Dewasa ini Kemanak antara lain dipergunakan untuk mengiringi tari bedhaya/Srimpi, Santi Swara dan Larasmadya. Fungsi Kemanak sebagai Pemangku irama serta Pemangku Lagu. Selain itu Kemanak mempunyai nilai religius yang tinggi. Maka dalam penelitian ini selain membicarakan aspek Organologi, akan dibicarakan sekilas tentang Sejarah, Fungsi/kegunaan serta nilai religiusnya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan pendataan langsung kepada beberapa organisasi-organisasi kesenian atau perorangan di daerah tertentu, yang sekiranya masih menyimpan/mempunyai, mempergunakan atau bahkan memproduksi instrumen Kemanak tersebut. Cara ini untuk mengetahui Kehidupan dan Keberadaan instrumen Kemanak pada umumnya. Kita tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa setiap perangkat gamelan Jawa, banyak yang tidak dilengkapi dengan instrumen Kemanak. Apabila kita mengingat fungsi atau kegunaannya pada Zaman dahulu, Kemanak sebagai instrumen yang pokok dalam iringan tari bedhaya dan Srimpi, iringan wayang purwa serta dalam Santi Swara dan Larasmadya. Cara lain adalah study kepustakaan serta menanyakan kepada pakar-pakar seniman, pengrawit, pakar pembuat gamelan Jawa, untuk mengetahui sejarah, nilai, fungsi/kegunaan dan aspek Organologinya. Selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan, analisis data serta penulisan laporan. Manfaat lain bagi dunia ilmu pengetahuan dan seni ialah dipergunakannya hasil penelitian ini untuk bahan mengajar pada mata kuliah Organologi pada jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

Kemanak merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa yang pada Zaman dahulu tumbuh dan berkembang di beberapa Kraton seperti Kraton Surakarta, Kraton Cirebon dan lain-lain, serta dipakai untuk mengiringi tari bedhaya Srimpi, seperti Tari Bedhaya Ketawang, tari bedhaya Pangkur, tari Srimpi Lagu Dempel dan lain-lain. Selain itu Kemanak dipergunakan sebagai bagian/salah satu instrumen yang dipakai untuk mengiringi Santi Swara, Larasmadya dan lain sebagainya.

Instrumen kemanak masih merupakan mutiara terpendam bagi kacamata ilmuwan ataupun kacamata ilmiah, dan masih asing di-kancah Internasional. Kita tidak bisa mengelak dari realita bahwa kenyataannya kebudayaan Indonesia belum secara utuh terwujud. Maka untuk pembentukan seni budaya nasional Indonesia sebagai suatu kebulatan yang kongkrit perlu adanya penggalian dasar-dasar seni budaya daerah. Dimana kita harus menyadari bahwa kesenian daerah atau kesenian etnis merupakan fondasi bagi kesenian nasional selaras dengan gagasan wawasan nusantara dan alur pemikiran tentang pentingnya mempelajari sejarah perjuangan bangsa, setiap warga negara Indonesia sudah sepatutnyalah mempelajari, menggali serta memahami kebudayaan suku bangsa dan daerahnya, untuk mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta terhadap tanah air dan negerinya. Dengan demikian jika nanti suatu saat muncul bentuk seni Indonesia modern, diharapkan dan merupakan suatu keharusan untuk tetap bertumpu pada ide dan jiwa bangsa yang kita gali dari milik kita bangsa Indonesia.

B. TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian latihan ini mempunyai tujuan yang dapat disusun sebagai berikut :

1. Ingin meningkatkan pengetahuan penulis tentang dunia seni karawitan khususnya melalui musik tradisional (instrumen kemanak) baik kemanak sebagai instrumen mandiri atau bersama yakni tentang kehidupan maupun keberadaannya kemanak di Indonesia pada umumnya, khususnya di Jawa Tengah.
2. Ingin mengetahui tentang sejarah instrumen kemanak serta ingin mengetahui fungsi ataupun kegunaannya dan cara membunyikan, cara-cara pembuatan dan perawatannya.

3. Sebagai cagar budaya, khususnya melalui seni Musik Tradisional (kemanak).
4. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pembangunan kepada manusia seutuhnya mental spiritual.
5. Ingin agar penelitian ini hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan mengajar Organologi di FK. ISI Yogyakarta

C. TINJAUAN PUSTAKA.

Perlu kita sadari bersama bahwa usaha untuk menggali, menyelamatkan, merawat serta mengembangkan warisan bangsa yang berupa kesenian dengan cara pendokumentasian baik melalui rekaman audio, audio visual maupun dengan mengadakan penelitian lapangan dan studi kepustakaan adalah upaya agar bangsa Indonesia tersebut tidak kehilangan identitas keseniannya.

Terdapat suatu kecenderungan bahwa anggota suatu kelompok sosial yang dilahirkan, dibesarkan dan dewasa dalam suatu masyarakat bukan hanya akan diwarisi nilai-nilai dan gagasan vital dan berkembang dalam masyarakat semata, melainkan secara tidak langsung ia akan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang didukungnya dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dan menggapai tantangan sejarah. (Haryati Soebadio dalam Analisis Kebudayaan 1982/1983).

Buku-buku yang memuat tentang musik etnis Indonesia sangat sedikit, apalagi yang memuat tentang proses dan cara-cara pembuatan instrumen musik (kemanak) tersebut sangat langka. Wawancara dengan nara sumber atau dengan pemilik/pewaris

Seni budaya pemilik gamelan Jawa/Kemanak, di samping informasi dari Lembaga formal sebagai perwakilannya, bisa diperoleh bahan yang cukup baik.

Data-data dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa pustaka, wawancara, rekaman serta studi lapangan yaitu mengamati langsung tentang proses dan cara-cara pembuatan instrumen Kemanak tersebut. Dari beberapa pustaka yang penting diacu untuk penelitian ini ialah :

1. Mantle Hood dalam bukunya yang berjudul The Ethnomusicologies, membuat suatu rangkuman mengenai pengertian organologi. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Organologi ialah pengetahuan tentang alat-alat musik, termasuk di dalamnya bukan hanya mengenai macam-macam dan sejarah alat-alat itu saja, tetapi juga memuat tentang kesamaan-kesamaan yang penting, juga aspek yang menunjukkan kelainan dalam pengetahuan alat-alat musik. Demikian pula seluk-beluk mengenai teknik pertunjukan, kedudukan musik dalam pertunjukan itu, dekorasi dan berbagai pertimbangan lainnya dalam kehidupan sosial-budaya. Adapun tentang Organografi, pada dasarnya adalah mengenai cara pengelompokan alat. Dalam pengelompokan ini, meskipun untuk dunia musik barat telah memiliki suatu sistem tersendiri, tetapi perlu sekali memperhatikan sistem pengelompokan untuk negara-negara lainnya di dunia ini, misalnya : Cina, India, Jawa dan sebagainya. Negara-negara ini sudah mempunyai cara pengelompokan alat-alat musiknya sejak Zaman kuno. Cara pengelompokan alat-alat musik Cina

kuno berdasarkan kepada 8 jenis bahan pokok yang dipergunakan untuk membuat alat itu, yaitu : logam, batu, Kayu, sutera, tanah, kulit, buah labu dan bambu. Instrumen Kemanak dalam buku ini termasuk salah satu alat musik idiofon yang ada di Indonesia.

2. Jennifer Lindsay dalam bukunya Javanese Gamelan, pada halaman 4 dan 5 menerangkan bahwa instrumen kemanak merupakan instrumen gamelan yang termasuk tua umurnya. Bentuk kemanak yang sekarang ini masih ada adalah sebagian bentuk yang ada pada Zaman dahulu yaitu digunakan untuk mengiringi pada pola melodi puisi Jawa Klasik yang dinamakan Kidung. Kidung ialah puisi dalam bahasa kawi yang selalu ditembangkan pada waktu itu. Kita dapat berasosiasi bahwa bentuk yang sekarang sudah ada dari gamelan kemanak tersebut masih digunakan untuk mengiringi tari Bedhaya, bahkan fungsi kemanak tersebut benar-benar untuk mengatur irama. Peneliti tertarik salah satu pernyataan dalam buku itu bahwa aslinya sepasang kemanak itu (terdiri dari 2 bilah kemanak) dimainkan oleh satu orang. Adapun cara memainkan yaitu saling memukulkan antara bilah kemanak satu dengan bilah kemanak lainnya. Apabila hal ini kita hubungkan dengan gambar relief Candu Panataran (dalam buku Musik In Java volume II ilustrasi nomor 42 halaman 421) maka ada kecocokan karena dalam gambar tersebut ada seorang yang sedang memegang/memainkan dua bilah kemanak yakni yang satu dipegang tangan kanan, yang lainnya (yang satunya lagi).

dipegang oleh tangan kiri. Maka dalam hal ini penelitian sangat mendukung pernyataan di atas, dan dapat kita katakan bahwa instrumen kemanak mengalami perkembangan fungsi, nilai dan mengalami perkembangan bentuk dan garap.

3. Jaap Kunst dalam bukunya Music In Java volume I dan II, pada halaman 180, 181 dan 182 menerangkan tentang bentuk kemanak, fungsi dan kegunaan kemanak, bahan dan cara memainkannya. Instrumen kemanak yang tertua barangkali berasal dari Zaman Kediri pada abad XII(1185 caka = 1263 AD). Di Kediri kemanak merupakan satu-satunya perangkat gamelan yang dipakai untuk mengiringi wayang kulit. Hal ini dapat kita lihat pada candi Panataren di Wlingi, Blitar Jawa Timur yang terdapat pada gambar timbul nomor 57 yaitu adanya seorang yang memegang dua kemanak pada kedua tangannya kanan satu bilah kemanak yang kiri satu bilah kemanak. Penggunaan kemanak di dalam kraton sangat terbatas pada sajian orkes kecil untuk mengiringi tari bedhaya dan Srimpi. Cara penggunaannya dengan memukul bergiliran (mereka menekankan karena keadaan letih lalu bergantian). Bentuk kemanak adalah suatu perimbangan instrumen modern dan instrumen jawa kuno, yaitu seperti pisang serta tengkainya, atasnya memanjang dan sisinya cembung dan berongga. Di Yogya kemanak seperti keyong kuwuk dan tidak banyak digunakan oleh masyarakat umum. paling banyak hanya di kraton Cirebon, Jawa Tengah dan Bali. Di Jawa biasanya dibuat dari perunggu tetapi

di Tasik dibuat dari besi.

4. R. Sutrisno dalam bukunya Sejarah Karawitan, halaman 55, 60 dan 84 tercantum nama kemanak. Pada halaman 60 disebutkan bahwa pada abad XII dalam kesusesteraan atau buku Bharatayudha yang dikarang oleh Empu Sedah dan Panuluh pada tahun 1157 Masehi yaitu Zaman raja Jayabaya di Kediri tersebut terdapat istilah karawitan di antaranya menyebut kemanak. Fungsi kemanak di Kediri pertama kali sebagai ilustrasi pewayangan dalam kisah Bharatayudha.
5. R.Ng. Pradjapangrawit dalam bukunya Serat Sujarah utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga pada halaman 56 menyebutkan bahwa pada tahun Jawa 1565 atau tahun 1632 Masehi, Kanjeng Sultan Agung membuat gamelan Lokananta (Lokanata) yang terdiri dari 5 instrumen yaitu gendhing (kemanak), pematut (ketuk laras 6), sauran (kenong) teteg (kendang ageng) dan gong. Di dalam buku ini juga diterangkan tentang penggunaan instrumen kemanak dalam bentuk Santiswaran. Dijelaskan lebih lanjut bahwa Paku Bhuwono X menyuruh menghidupkan gending terbang yang tidak memakai kemanak ini kepada Prajapangrawit dengan kawan-kawan, kemudian gendhing terbang tersebut ditambah instrumennya dengan kemanak maka gendhing terbang tersebut menjadi Santiswara.

6. Soeroso dalam bukunya Santiswara, pada halaman 13 menyebutkan bahwa pada zaman PB. IV (1772 - 1825) Santiswara telah lahir oleh beberapa tokoh kaniyagan, dan Santiswara disaat itu belum mempergunakan kemanak serta belum mempergunakan bawa. Pada zaman PB.IX (1868 - 1900) atas kreativitas beberapa tokoh karawitan dibawah bimbingan Pakuningrat, bertempat di Kepatihan Surakarta, lahir suatu jenis musik yang disebut Santiswara yaitu garapan lagu vokal dalam bentuk koor, dengan menggunakan sitem nada slendro dan pelog serta iringan terbang, kendang dan kemanak, dengan teks lagu dalam Bahasa Arab bercampur dengan Bahasa Jawa, yang materinya diambil dari ajaran Islam dan dari buku Centini. Pada bagian lain disebutkan bahwa Santiswara yang berpola pada Macapat disebut Laras Madya. Dan iringan Laras Madya tidak hanya terbang besar, terbang madya, terbang kecil, kendang ciblon, kendang ketipung dan kemanak, tetapi ditambah dengan gender barung atau clempung/siter serta menggunakan kata ha'e pada setiap lagu.

D. METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber pustaka dan sumber lapangan. Sumber pustaka dipakai untuk pendekatan kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan dan diperoleh dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dihadapi. Sedangkan sumber lapangan akan didapatkan melalui observasi langsung terhadap Grup Karawitan Kraton Surakarta Grup Larasmadya dan Santiswara serta wawancara langsung dengan bapak Trimanto selaku nara sumber dan pembuat instrumen kemanak yang masih memproduksi sampai sekarang tahun 1991 ini.

Dugaan sementara peneliti tentang instrumen kemanak ini mengalami kemunduran kuantitas serta mengalami perkembangan fungsi/kegunaan maupun perkembangan nilai.

Hal ini dapat dimungkinkan karena munculnya instrumen kemanak pertama kali di Kediri, pada akhir abad XII atau awal abad XIII yakni di zaman Kebudayaan Hindu, fungsinya pertama kali adalah sebagai ilustrasi/pengiring pewayangan dalam kisah Bharatayudha yang diperkenalkan oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh. Akibat masuknya agama Islam ke Indonesia, maka kebudayaan pun mengalami akulturasi. Begitu pula dengan kemanak atau gamelan, mengalami perkembangan. Perkembangan fungsi tersebut untuk penyebaran agama Islam dan pertama kali yang menggunakannya adalah para Wali Songo.

Semakin sempurna misi yang dibawakan berupa kesenian itu maka lahirlah Santiswara. Gending-gending yang dibawakan bernafaskan ke-Islaman, karena lirik yang dipakai mengandung unsur Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Maka fungsi kemanak nilai

relegius yang tinggi berubah dan mengalami perkembangan fungsi yaitu instrumen kemanak dipakai sebagai pemangku irama serta pemangku lagu baik dalam iringan tari bedhaya/srimpi maupun dalam Santiswara dan Larasmadya.

Selanjutnya instrumen kemanak mengalami kemunduran kuantitas hal ini dapat kita lihat kenyataan sekarang ini th.1991 sangat sedikit adanya perangkat gamelan jawa yang dilengkapi dengan kemanak. Hal ini dimungkinkan karena selain harganya mahal (kemanak perunggu) juga cara pembuatannya agak rumit dan sukar. Kendala lain mungkin karena kegunaannya dalam perangkat gamelan jawa jarang dipakai kecuali untuk mengiringi tari bedhaya dan srimpi ataupun untuk komposisi karawitan. Sebab lain ialah instrumen kemanak dapat diwakili oleh bonang barung. Berangkat dari hal tersebut di atas maka penulis mengadakan dugaan sementara tentang berkurangnya kuantitas instrumen kemanak, serta adanya pengembangan fungsi dan nilai.

Dikarenakan metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan kali ini lebih bersifat deskriptif analisis banyak mencatat dan membahas data tentang objek yang dipelajari sebagai mana adanya. Kemudian dilakukan penganalisisan serta diuraikan secara sistematis.

Penelitian diatur secara bertahap, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data ditempuh dengan cara:

a. Studi pustaka.

Studi pustaka ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data tersebut tersaji pada literatur-literatur, baik berupa buku-buku bahan ceramah yang dipilih dan disesuaikan dengan

jenis data yang terkait.

b. Studi wawancara.

Studi wawancara dimaksudkan untuk pengecekan data yang tersaji pada literatur serta menunjang kelengkapan fakta. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh/nara sumber yang tahu tentang karawitan dan pembuat gamelan yang dianggap mampu memberikan informasi data. Tokoh-tokoh/nara-sumber tersebut antara lain :

- 1). Trimanto Wiguno, 60 tahun, Yogyakarta
- 2). Wagimin, 40 tahun, Klaten
- 3). Mloyo Widodo, 70 tahun, Surakarta
- 4). Soeroso, 55 tahun, Surakarta.

c. Observasi.

Selain dilaksanakan secara khusus dan formal, observasi dilaksanakan pula secara non formal dan tersamar. Observasi formal dilakukan dengan mempelajari pembuatan dan penggunaan kemanak dalam gending. Hal ini dilakukan guna mendapatkan kejelasan fakta mengenai organologi dan penyajian instrumen kemanak.

2. Tahap analisis dan pengolahan data.

Dari semua data yang telah terkumpul, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah. Dari unsur-unsur masalah yang mempunyai kesamaan, kemudian disusun kembali kedalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan suatu kesimpulan padat.

3. Tahap penulisan.

Seluruh hasil analisis dan pengolahan data, disusun secara sistematis atas dasar kerangka penulisan per bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan.

Bab ini berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, batasan masalah, tinjauan pustaka, metode dan penulisan. Diharapkan dalam bab ini dapat merangkum isi dan konvensi naskah secara keseluruhan.

Bab II. Tinjauan umum tentang instrumen kemanak, yang mencakup pengertian instrumen kemanak, cara memainkan serta pola permainannya.

Bab III. Sejarah instrumen kemanak.

Bab IV. Fungsi instrumen kemanak.

Bab V. Teknologi pembuatan kemanak.

Bab VI. Kesimpulan.

Dengan metode yang telah dipilih dalam penulisan ini, diharapkan dapat memberikan keruntutan dan kejelasan dalam mengupas permasalahan yang dibahas serta menghindarkan penangkapan atau pemahaman yang menyimpang dari maksud sebenarnya.